

# MASUKNYA KISAH-KISAH ISRAILIIYYAT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN LANGKAH-LANGKAH PENGAMANNYA

Oleh : Drs. A. Malik Madaniy

## I. PENDAHULUAN.

Bismillahirrahmanirrahim.

Masuknya kisah-kisah Israiliyyat dalam penafsiran Al Qur'an dengan berbagai bentuk dan manifestasinya, sebenarnya sudah sejak abad-abad pertama Islam, menjadi salah satu bahan pembicaraan dan pemikiran para cendekiawan Islam, dimana banyak diantara mereka yang mensinyalir bahwa kisah-kisah itu banyak mengandung unsur-unsur yang membahayakan dan mengancam citra kemurnian ajaran Islam.

Apabila dikalangan kaum Muslimin yang hidup dimasa kita sekarang ini masih banyak bermunculan kritik-kritik dan penolakan-penolakan, seperti dinyatakan oleh J.J.G. Jansen dalam bukunya „The interpretation of the Koran in modern Egypt” bahwa :

„Modernist Moslems often reject the Israiliyyat traditions because of the irrational, miraculous and fantastical character”,<sup>1)</sup> maka sebenarnya itu bukanlah sesuatu yang baru, melainkan hanyalah sebagai kelanjutan belaka dari apa yang telah dirintis oleh Ulama-Ulama kita terdahulu.

Dan jikalau sinyalemen para cendekiawan diatas itu benar, maka sikap yang harus kita ambil terhadap kisah-kisah Israiliyyat itu pun tidaklah identik dengan sikap menolak secara apriori, karena ternyata tidak sedikit pula diantara kisah-kisah itu yang nilai keshahihannya cukup meyakinkan, baik ditinjau dari segi riwayat maupun dari segi diroyah. Yang penting bagi kita ialah mengetahui gambaran yang sebenarnya dari kisah-kisah itu, sehingga kita dapat menempatkannya pada proporsinya yang wajar. Dengan demikian kitapun akan lebih dapat terhindar dari perangkap ekskses-kses yang ditimbulkan. Dalam konteks semacam inilah, pembahasan tentang beberapa aspek disekitar kisah-kisah Israiliyyat yang masuk kedalam penafsiran Al-Qur'an ini kami ketengahkan.

## II. PENGERTIAN ISRAILIIYYAT.

Menurut bahasa, kata „Isr-iliyyat” adalah bentuk jama' (plural) dari kata „Israiliyyah” yang merupakan isim yang dinisbatkan pada kata „Israil” yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti „hamba Tuhan”.<sup>2)</sup>

Dalam hubungannya dengan istilah *Israiliyyat*, maka yang dimaksud dengan *Israil* adalah Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s. berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud Ath-Thayalisiy dari Abdullah bin Abbas r.a. yang menyatakan ;

„Sekelompok orang-orang Yahudi telah mendatangi Nabi saw. lalu beliau bersabda (bertanya) kepada mereka : „Tahukah anda sekalian bahwa sesungguhnya *Israil* itu adalah Nabi Ya'qub a.s.?” Mereka menjawab : „Betul Kemudian Nabi berdo'a : „Wahai Tuhanku! Saksikanlah pengakuan mereka ini !” 3)

Demikian juga dalam Al-Qur'an, nama *Israil* dipakai sebagai nama bagi Nabi Ya'qub a.s. yang kepada beliau bangsa Yahudi dinisbatkan, yang dalam hal ini mereka disebut : „Bani *Israil*”. Antara lain dalam Firman Allah yang artinya :

„Semua makanan adalah halal bagi Bani *Israil* melainkan makanan yang diharamkan oleh *Israil* (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan”. 4)

Sedangkan menurut istilah ahli tafsir dan hadits, yang dimaksud dengan kata *Israiliyyat* ialah kisah atau peristiwa yang diriwayatkan dari sumber *Israiliy*. Walaupun pada lahirnya/sepintas lalu kata *Israiliyyat* ini menunjuk pada kisah-kisah yang pada asalnya diriwayatkan dari sumber Yahudi, namun demikian para ahli tafsir dan hadits menggunakan istilah tersebut dalam arti yang lebih luas.

Dalam hal ini *Husein Adz Dzahabiy* mengemukakan dua pengertian :

1. Kisah dan dongeng kuno yang menyusup kedalam tafsir dan hadits, cerita mana pada asal periwayatannya kembali kepada sumber Yahudi, Nasrani atau yang lain. 5)
2. Sebagian ahli tafsir dan hadits memperluas lagi pengertian *Israiliyyat* ini sehingga mencakup pula cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam kedalam tafsir dan hadits, cerita mana tidak dijumpai sama sekali dasarnya dalam sumber-sumber lama, seperti kisah prosedur perkawinan Rasulullah s.a.w. dengan Zainab binti Jahsy, bekas isteri putera angkat beliau Zaid bin Haritsah, cerita mana dapat memberikan gambaran yang salah dan sangat bertentangan dengan sifat seorang Nabi yang ma'shum. 6)

Menurut hemat kami, pengertian ini terlalu luas dan kurang memberi kepastian. Oleh sebab itulah kami lebih cenderung pada pengertian yang diberikan oleh Dr. Ahmad Khalil, bahwa yang dimaksud dengan *Israiliyyat* ialah kisah-kisah dan riwayat-riwayat dari Ahli Kitab, baik yang ada hubungannya dengan ajaran agama mereka maupun yang tidak. Yang penting, bahwa kisah-kisah itu diriwayatkan dari jalan mereka (ahli Kitab). 7)

Terhadap kisah perkawinan Rasulullah s.a.w. dengan Zainab binti Jahsy, berdasarkan pengertian ini, titik tolak keisrailiyyatannya bukanlah karena kisah tersebut diselundupkan oleh musuh Islam, melainkan karena setelah diadakan penelitian, ternyata kisah tersebut berasal dari riwayat Ahli Kitab. Menurut penelitian Al Ustadz Muhammad Abu Zahrah dalam artikelnya pada majallah „Liwaul Islam“, kisah tersebut adalah bikinan Johana Ad Dimasyqiy pada masa pemerintahan dinasti Umayyah. 8)

Berdasarkan pengertian yang kami pilih diatas, maka dengan mudah kita dapat memahami pernyataan Amin Al-Khuly, bahwa kisah-kisah Israiliyyat merupakan perbauran dari berbagai agama dan kepercayaan yang merembes masuk ke jazirah Arabia Islam, karena memang sebahagian besar kisah-kisah itu dibawa oleh orang-orang Yahudi yang sudah sejak dahulu kala berkelana yakni ke arah timur menuju negeri Babilonia dan sekitarnya, ke arah barat menuju negeri Mesir. Setelah kembali ke negeri asal, mereka bawa pula berbagai berita keagamaan yang dijumpai dinegeri-negeri yang mereka singgahi. 9)

Sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa walaupun kata „Israiliyyat“ pada lahirnya menunjuk pada riwayat yang bersumber pada kalangan Yahudi, namun demikian dalam realita peristilahan ahli tafsir dan hadist mencakup juga riwayat yang bersumber dari kalangan Nashrani; hal ini disebabkan karena memang unsur Yahudi inilah yang lebih populer dan dominant, atau dengan meminjam istilah Husein Adz Dzahabiy, pemakaian istilah Israiliyyat di sini hanyalah „min babil taghlib“. 10)

Popularitas dan dominasi unsur Yahudi ini bisa jadi disebabkan karena sebagian besar mereka yang meriwayatkan kisah-kisah itu terdiri dari orang Yahudi yang memeluk Islam, 11) atau juga karena menonjolnya peranan mereka disamping hubungan mereka dengan kaum Muslimin yang sedemikian dekat semenjak masa permulaan Islam. 12)

### III. MASUKNYA KISAH - KISAH ISRAILIIYYAT DALAM PENAFSIRAN AL QUR'AN DAN FAKTOR - FAKTOR PENYEBABNYA

Pada kenyataannya, masuknya riwayat-riwayat Israiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an adalah didahului oleh masuknya pengetahuan Israiliyyat itu kedalam lingkungan pengetahuan bangsa Arab pada masa Jahiliyah. Sebagaimana telah dimaklumi sejumlah orang-orang ahli Kitab yang sebagian besar terdiri dari orang Yahudi sejak dahulu kala telah melakukan imigrasi besar-besaran ke jazirah Arabia dalam rangka menghindari penekanan dan penyiksaan yang dilancarkan oleh Titus panglima Romawi, imigrasi mana terjadi pada tahun 70 Masehi, 13) di samping pengembaraan ke arah timur dan barat seperti yang telah kami singgung di atas

Demikian pula, orang-orang Arab Jahiliyah banyak melakukan perjalanan. Sebagaimana diceriterakan dalam Al-Qur'an bahwa orang Quraisy mempunyai dua kegiatan perjalanan, musim dingin ke negeri Yaman dan musim panas ke negeri Syam di mana pada kedua negeri itu banyak berdiam orang Ahli Kitab yang kebanyakan dari kalangan Yahudi. Dan sudah barang tentu terjadi pertemuan antara kedua bangsa ini. Dan tidaklah diragukan lagi bahwa pertemuan semacam ini, baik yang terjadi didalam maupun diluar jazirah Arabia adalah merupakan salah satu faktor yang penting bagi masuknya pengetahuan Yahudi ke tengah-tengah bangsa Arab. Namun demikian pemikiran Yahudi yang disadap oleh bangsa Arab pada waktu itu begitu terbatas dan sempit sesuai dengan sempitnya cakrawala pemikiran mereka.

Setelah datangnya Islam yang kemudian berkembang setelah Hijrah Rasul ke Madinah, kontak-kontak semacam ini tetap berlangsung, karena di sekitar Madinah banyak berdiam pula kelompok-kelompok Yahudi seperti Bani Qinaqa', Bani Quraidlah, Bani An Nadlir yang sudah barang tentu tidak terhindar dari kemungkinan tukar menukar informasi tentang berbagai masalah antara mereka dan kaum Muslimin. 14) Dan diceritakan pula bahwa dalam rangka mengkaji pengetahuan keagamaan yang mereka warisi turun-temurun, baik yang berasal dari kitab-kitab agama serta ulasan-ulasannya maupun yang berasal dari pendeta-pendeta mereka, diadakanlah semacam majelis-majelis pengajian yang disebut „MIDRAS“, bahkan sebahagian shahabat ada pula yang mendatangi midras-midras tersebut guna mendengarkan apa yang disajikan disana. 15)

Dalam hal ini diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. pernah melihat 'Umar ibnul Khaththab r.a. keluar dari midras yang kemudian Nabi menegurnya seraya bertanya :

„Apakah engkau ragu-ragu terhadap ajaran Islam, wahai Ibnul Khaththab? Demi Allah yang berkuasa atas diriku. Aku benar-benar telah datang membawa ajaran itu dalam keadaan putih bersih“. 1 )

Demikian pula keterangan Abu Hurairah dalam riwayat Al-Bukhary dapat memperkuat statement diatas, Abu Hurairah berkata :

„Orang-orang Ahli Kitab biasa membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk para pemeluk Islam“. 17)

Disamping itu ada hal yang lebih penting lagi untuk dikemukakan, yakni masuknya sejumlah ulama Yahudi memeluk agama Islam, seperti Abdullah bin Salam, Abdullah Ibnu Shuriya, Ka'bul Ahbar dan lain-lain yang mana mereka ini memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Yahudi sehingga menduduki posisi yang cukup terpandang dikalangan kaum Muslimin.

Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa masuknya kisah Isra'iliyyat dalam bidang tafsir sudah terjadi sejak masa shahabat. Hal ini terjadi mengingat adanya beberapa persesuaian antara Al-Qur'an dengan Taurat dan Injil didalam mengetengahkan beberapa persoalan., dengan sedikit perbedaan, yakni dalam hal Al Qur'an mengetengahkannya secara singkat terbatas pada hal-hal yang bisa menjadi bahan pengajaran dan suri teladan sedangkan Taurat dan Injil cenderung untuk mengupasnya secara lebih terperinci, sehingga dengan demikian dikatakan bahwa kembali dan bertanya kepada Ahli Kitab adalah merupakan salah satu sumber penafsiran dikalangan shahabat, walaupun hanya terbatas dalam bidang yang sempit, bukan dalam segala hal, melainkan tidak lebih dari semacam meminta penjelasan terhadap kisah-kisah Al-Qur'an yang masih mujmal dengan disertai sikap tawaqquf dalam hal-hal yang masih mengandung kemungkinan benar dan dusta. Demikian pula para shahabat tidak menanyakan hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah aqidah dan hukum, kecuali untuk kepentingan pembuktian (isytyshad) dan penguat terhadap kebenaran isi Al-Qur'an. Dalam hal yang sudah dijelaskan oleh Rasul, mereka tidak merasa perlu untuk bertanya lagi kepada Ahli Kitab, sebagaimana halnya dalam masalah yang kurang relevant seperti masalah warna anjing pemuda-pemuda penghuni gua (ashhabul-kahfi), ukuran, bobot serta jenis kayu bahtera Nabi Nuh a.s. dan lain sebagainya yang lebih menyerupai pertanyaan yang agaknya terlalu dicari-cari dan kurang ada relevansinya. Dalam hal ini Ad-Dahlawiy dalam bukunya „Al Fauzul Kabir” berkata :

„Para shahabat r.a. senantiasa menganggap hal-hal semacam itu sebagai hal yang tidak baik, yang termasuk salah satu bentuk penyia-nyiaan waktu”. 18)

Sikap para shahabat dalam hal ini sedikit banyak diilhami oleh tuntutan Al-Qur'an setelah menceritakan perselisihan pendapat para ulama ahli Kitab tentang jumlah pemuda penghuni gua (ashhabul kahfi) yang artinya :

„Katakanlah : „Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka ; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit”. Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda - pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka”. 19)

Dan perlu diperhatikan pula, bahwa para shahabat tidak menerima begitu saja segala apa yang diterangkan Ahli Kitab kepada mereka, melainkan mereka teliti terlebih dahulu kebenarannya semaksimal kemampuan mereka, dan bila ternyata memang yang diceritakan itu salah, mereka tidak segan-segan untuk menolak dan mendebatnya.

Walhasil, para shahabat dalam hal ini belum melanggar batas kebolehan yang mereka pahami dari petunjuk Rasulullah s.a.w. yang artinya :

„Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun itu hanya berupa satu ayat. Dan ceriterakanlah (apa yang kamu dengar) dari Bani Israil dan (itu) tak ada salahnya. Dan barangsiapa berdusta atasku secara sengaja, maka bersiap-siaplah untuk menempati tempatnya dineraka”. 20)

Sebagaimana juga mereka tidak menyalahi sabda Rasul yang artinya :

„Janganlah kamu benarkan orang-orang Ahli Kitab itu dan janganlah kamu dustakan mereka. Dan katakanlah olehmu sekalian : „Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepadamu”. 21)

Dan sebenarnya tidak terdapat kontradiksi antara kedua hadits ini, karena hadits pertama membolehkan mereka untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Bani Israil karena peristiwa-peristiwa itu mungkin mengandung petunjuk dan suri teladan, dengan syarat mereka tahu bahwa ceritera itu tidak dusta, karena tidaklah dapat diterima akal bila Rasul membolehkan mereka untuk menceritakan hal-hal yang dusta, sedangkan hadits kedua dimaksudkan untuk menanggungkan pengakuan maupun penolakan terhadap ceritera-ceritera Ahli Kitab yang memang masih mengandung kemungkinan benar atau dusta, dalam arti harus diselidiki terlebih dahulu. Setelah nyata kebenarannya, baru diambil, atau sebaliknya bila ceritera itu bertentangan dengan syariat kita maka kita diperbolehkan untuk mendustakannya. 22)

Namun demikian, setelah datangnya masa tabi'in dan tabi'i tabi'in, periwayatan Israiliyyat sudah sedemikian meluasnya. Hal ini berhubungan pula dengan semakin banyaknya kalangan Ahli Kitab yang memeluk Islam. 23)

Sejarawan Muslim Ibnu Khaldun dalam meneliti meluasnya periwayatan Israiliyyat ini, mengembalikannya kepada dua pertimbangan ;

1. Pertimbangan kemasyarakatan (Al I'tibar al-Ijtima'iyah) yakni karena kesederhanaan pemikiran orang-orang Arab pada umumnya ketika itu di samping kecenderungan untuk mengetahui hal-hal yang menarik hati sebagai tuntutan jiwa kemanusiaan.
2. Pertimbangan keagamaan (Al I'tibar ad-Diniyyah) yakni karena ceritera semacam yang dinukilkan itu bukan masalah hukum yang membutuhkan ketelitian dalam menguji nilai kebenarannya. 24)

Hal ini sejalan pula dengan apa yang diriwayatkan dari Imam Ahmad yang menyatakan :

„Apabila kami meriwayatkan riwayat tentang hukum-hukum, kami bertindak ketat. Sedangkan apabila kami meriwayatkan riwayat tentang keutamaan amal perbuatan, bersikap longgar dan mudah ; maka lebih longgar lagi sikap kami terhadap persoalan kitab-kitab ceritera”. 25)

Dan dalam perkembangan berikutnya, memang banyak faktor faktor lain yang menopangnya, antara lain misalnya, diterjemahkannya kitab Taurat ke dalam bahasa Arab pada sekitar abad ketiga Hijriyyah, yang menurut Ibnun Nadim dilakukan oleh orang yang bernama Ahmad bin Salam yang sudah jelas memegang peranan dalam pesatnya periwayatan ini khususnya dari kalangan Yahudi yang kemudian juga dari orang Nashrani yang memeluk Islam seperti Tamim Ad-Dariy. 26)

Demikianlah pula tidak boleh diabaikan peranan yang dimainkan oleh juru-juru kisah yang mengambil masjid sebagai tempat mereka menceritakan kisah-kisah itu kepada masyarakat. Juru-juru kisah semacam ini seperti dikatakan oleh Al-Ghazaliy dengan mengutip riwayat Ibnu Majah, belum terdapat pada masa Rasulullah, Abu Bakr maupun 'Umar, melainkan baru muncul setelah timbulnya fitnah kekacauan di kalangan kaum Muslimin. Kehadiran mereka ini dicemaskan, khususnya bahaya yang mereka timbulkan terhadap pikiran dan keyakinan masyarakat Islam. Kecemasan inilah yang mendorong sebagian penguasa untuk mengambil tindakan pengamanan seperti yang dilakukan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. yang mengusir juru kisah dari Masjid Jami' Bashrah 27). Tindakan serupa pernah dipraktekkan pula, antara lain oleh Khalifah Al-Mu'tadlid dari dinasti Abbasiyyah. 28) Walaupun sangat disayangkan, seperti yang dinyatakan oleh Dr. Mushtafa As-Siba'iy, tidak semua khalifah bertindak demikian, karena ternyata banyak diantara mereka maupun gubernur-gubernur dan aparatnya yang memberi angin baik terhadap para juru kisah itu dengan membiarkan mereka bebas menggunakan masjid untuk kepentingan cerita dusta mereka. 29)

Menurut Dr. Ahmad Khalil, para penguasa Bani Umayyah-lah yang pertama-tama mendorong terciptanya situasi ini dengan harapan agar dengan mengasyiki kisah-kisah, masyarakat menjadi tidak interesan lagi untuk memikirkan masalah yang berkaitan dengan khilafah (pemerintahan), 30) sehingga tidak mengherankan apabila pada saatnya para juru kisah sanggup menguasai opini publik dan dalam beberapa segi sanggup mengusur pengaruh ulama, seperti yang diceritakan oleh As Sayuthiy dalam bukunya "Tahdzirul khawwash min akadzibil Qushbash" bahwa beberapa orang ulama terkemuka telah menjadi korban kemarahan massa akibat keberanian mereka dalam menyingkap kebohongan para juru kisah seperti yang menimpa 'Amir Asy Sya'biy, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Mu'in, 31) serta tokoh mufassir Ibnu Jarir Ath Thabariy, 32) Keberanian para ulama ini disebabkan karena begitu nekadnya para juru kisah sehingga tidak segan-segan untuk menisbatkan sebagian kisah-kisah kepada tokoh-tokoh ahli hadits yang akhirnya sampai kepada Nabi (marfu') atau berhenti pada sebahagian shahabat (mauquf). 33)

Walhasil, berkat faktor-faktor yang telah kami sebutkan sebahagiannya di atas, begitu meluaslah periwayatan Israiliyyat ini sehingga sempat merembes pula kedalam lingkungan ilmu kalam seperti yang diceriterakan oleh pengarang kitab „Alfarqu bainal firaq” bahwa kepercayaan orang-orang Sabaiyyah yang mengatakan bahwa Ali r.a. tidak terbunuh melainkan diangkat oleh Tuhan ke langit sebagaimana halnya Nabi Isa a.s., pada asalnya adalah merupakan gagasan Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang sempat menyusup kedalam golongan Syi'ah. 34) Dalam konteks semacam ini kami dapat menerima pernyataan Dr. Ahmad Khalil bahwa Syi'ah merupakan salah satu jalan merembesnya pengaruh Israiliyyat. Seorang Orientalist Jerman van Floten telah menulis suatu buku tentang Syi'ah dan Israiliyyat ini.

Demikian pula para ahli shufi seperti nampak dalam buku yang cukup populer dikalangan mereka "Hilyatul awliya' wa thabaqatul ashfiya'" susunan Abu Nu'aim Al-Ashbahaniy (wafat 430 H) banyak berisi riwayat-riwayat dari Taurat dan Kitab-kitab agama yang lain. 35)

#### IV. SIKAP PARA AHLI TAFSIR DALAM MENGHADAPI KISAH KISAH ISRAILIIYYAT.

Sebagaimana telah dimaklumi, pada masa periwayatan, tafsir diriwayatkan sebagai bagian daripada hadits. Maka demikian pulalah halnya pada masa pembukuan (tadwin) yang dimulai sekitar akhir abad I atau awal abad II Hijriyah, tafsir merupakan salah satu bab di antara bab-bab kitab hadits. Dan pada mulanya tafsir tafsir yang ma'tsur yang dibukukan disitu hanya sedikit sekali yang memuat kisah Israiliyyat dan itupun terbatas pada hal-hal yang tidak bertentangan dengan nash-nash syari'at yang sebahagiannya diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. dengan jalan yang shahih, seperti hadits-hadits Bani Israil yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan kitab-kitab hadits induk yang lain.

Kemudian setelah tafsir terpisah dari hadits, maka pada mulanya tafsir bilma'tsur yang dibukukan itu disebut lengkap dengan sanadnya dan memang di situ terdapat tidak sedikit riwayat Israiliyyat yang sebahagiannya memang mengandung hal-hal yang mungkar dan janggal/aneh.

Dan kemudian datanglah generasi berikutnya yang membukukan tafsir bil ma'tsur dengan membuang sanad-sanad riwayatnya dan tidak meneliti dengan cermat terhadap apa yang mereka tulis. Mereka kumpulan riwayat yang shohih maupun yang tidak di dalam karya-karya mereka dan di dalam riwayat-riwayat itu banyak Israiliyyat yang dapat mengacaukan kehidupan keagamaan umat Islam. Dan demikianlah, masa berlalu dan mereka yang terjun dalam penulisan tafsir Al-Qur'an semakin kurang berhati-hati, sehingga ada di antara mereka yang karena begitu ge-

marnya terhadap kisah Israiliyat, hampir-hampir tidak ada suatu riwayatpun yang dilewatkannya. Termasuk di antara mereka ialah Abu Ishaq Ats Tsa'labiy (wafat 427 H). 36)

Melihat kenyataan yang tidak menggembirakan ini, sebagian ahli tafsir telah mulai melontarkan kritiknya. Dan sebenarnya kritik terhadap Israiliyat ini telah dimulai oleh Ibnu Jarir Ath Thabariy (wafat 310 H) 37), walaupun dalam kadar yang masih minim.

Kami katakan demikian, karena walaupun di sana sini beliau memberikan komentar terhadap sebahagian riwayat yang dibawakannya dengan jalan mengeritik sanadnya, namun maksud pertama yang dipentingkan bukanlah untuk melemahkan riwayat atau menunjukkan kedustaannya, melainkan untuk menguatkan kebenaran suatu pendapat dalam masalah fiqh atau bahasa. 38)

Demikian pula walaupun Ibnu Jarir tidak berminat membahas beberapa detail masalah yang memang tiada faedahnya untuk diketahui, misalnya nampak pada waktu menafsirkan ayat 112, 113, 114 dari surat Al-Maidah, setelah beliau membawakan riwayat-riwayat yang menerangkan macam makanan di atas meja yang turun dari langit, beliau memberikan komentar :

“Adapun pendapat yang benar tentang apa yang ada diatas meja makan itu, maka dapatlah dikatakan : Ditas meja itu ada makanan, bisa jadi berupa ikan dan roti, bisa jadi juga berupa salah satu jenis buah-buahan syurga. Mengetahui hal itu tidaklah ada manfaatnya, demikian pula ketidaktahuan tentang hal itu tidaklah merugikan, selagi si pembaca ayat ini masih mengakui kebenaran arti dhahir yang dikandung oleh Al-Qur'an.”. 39)

Namun demikian tokh banyak sekali riwayat yang bathil yang tidak sesuai dengan hukum syara' dan tidak bisa diterima oleh akal yang sehat, kemudian beliau tidak memberikan komentar/kritik tentang bathilnya riwayat-riwayat tersebut, melainkan merasa cukup dengan hanya menyebutkan sanadnya dengan lengkap. Menurut hemat beliau, selagi sanadnya disebut secara lengkap, tanggung jawab sudah dilaksanakan. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kaidah yang cukup populer dikalangan ulama hadits yang mengatakan :

”Barangsiapa telah menyebutkan sanad kepadamu, berarti ia telah mengajak kamu ( untuk menelitinya )”, 40) di samping memang merupakan konsekuensi dari pendapatnya yang telah dipaparkan dalam pendahuluan buku sejarahnya yang diberi nama „Tarikhur Rusul wal Muluk“ dimana beliau berpendapat bahwa “sejarah adalah ilmu yang tidak terikat pada pembahasan logika“.

Dengan demikian dapat dipahami, apabila beliau tidak melancarkan kritik terhadap riwayat sejarah dalam penafsiran Al-Qur'an. 41)

Pada masa berikutnya kita jumpai pula Ibnu 'Arabiy (wafat 543 H) dalam kitabnya "Ahkamul Qur'an" sempat mengemukakan sikapnya dalam mengoreksi riwayat Israiliyat ini. Beliau berpendapat bahwa riwayat dari Bani Israil yang dibolehkan bagi kita untuk meriwayatkannya hanyalah dalam hal ceritera mereka yang menyangkut keadaan diri mereka sendiri yang dalam hal ini bisa dimasukkan kriteria „babu iqraril mar'i 'ala nafsihi aw qawmihi" yang memang dalam hal ini mereka dianggap lebih tahu. Sedangkan riwayat mereka yang menyangkut keadaan orang lain, membutuhkan penelitian yang cermat. 42)

Menurut hemat kami, pedoman yang dikemukakan Ibnu 'Arabiy ini mengandung kelemahan, khususnya dalam riwayat Bani Israil yang menyangkut hal ikhtwal mereka sendiri yang oleh beliau dianggap sebagai bentuk pengakuan seseorang tentang dirinya atau kaumnya, karena ternyata dalam hal ini tidak ada jaminan bahwa mereka akan memberikan informasi yang sebenarnya. Bukanlah suatu hal yang tiada mungkin apabila dalam hal ini mereka hanya menojolkan segi-segi yang dianggap menguntungkan mereka, sementara segi-segi yang dianggap merugikan, mereka sembunyikan.

Walhasil, memang pedoman Ibnu 'Arabiy ini kurang memberikan kepastian. Oleh karena itulah Dr. Ahmad Kbalil menyatakan bahwa: "gerakan koreksi/kritik terhadap Israiliyat ini baru menjelma dalam bentuk karya yang cermat dan terarah adalah dengan tampilnya Ibnu Katsir (wafat 774 H) dalam pendahuluan tafsirnya dan Al-Biq'a'iy (wafat 881 H) dalam bukunya "Tanasubud durar fi tartibil ayati wassuwar". Ibnu Katsir telah mengklasifisir Israiliyat kepada 3 bagian : *Pertama*, yang sesuai dengan Al-Qur'an, dalam hal ini cukuplah Al-Qur'an yang menjadi pegangan. *Kedua*, yang bertentangan dengan Al-Qur'an, dalam hal ini riwayat Israiliyat harus disingkirkan. *Ketiga*, yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an namun juga tidak bertentangan, dalam hal ini boleh saja diriwayatkan sekedar untuk "isti'nas" dalam menafsirkan sebagian kemujmalan dalam nash Al-Qur'an. Di sini nampak bahwa Ibnu Katsir meninjau Al-Qur'an dan Israiliyat dari segi isi kandungannya (madlmun) dan atas dasar itulah kritiknya terhadap Israiliyat dilancarkan. Demikian pula yang dilakukan oleh Al-Biq'a'iy dalam bukunya tersebut". 43)

Terhadap keterangan Dr. Ahmad Khalil diatas, ada 3 hal yang ingin kami ketengahkan :

1. Tentang orisinalitas penempat Ibnu Katsir yang menempatkan beliau sebagai orang pertama yang mengoreksi Israiliyat secara cermat dan terarah. Menurut hemat kami, adalah kurang tepat bila pendapat atau kalau boleh kami menyebutnya sebagai teori dalam meneliti Israiliyat ini dinisbatkan kepada Ibnu Katsir, karena ternyata teori tersebut merupakan salinan belaka

dari pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat 728 H) dalam bukunya "Muqaddimah fi ushulit tafsir" sebagaimana yang terlihat dalam nukilan Husein Adz Dzahabiy, 44) Kami cenderung untuk mengatakan bahwa Ibnu Katsirilah yang menyalin pendapat Ibnu Taimiyah, bukan sebaliknya, karena sebagaimana diterangkan oleh para pengarang biografi, Ibnu Katsir adalah murid terkemuka dari Ibnu Taimiyah. 45)

2. Mengenai teori Al-Biq'iy yang dikatakannya terdapat dalam buku "Tanasuhud durar" masih perlu diteliti lebih lanjut, karena sepanjang pengamatan kami, para penulis dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an menyebut-nyebut buku tersebut dalam rangka mengulas masalah munasabah (tanasub) antara ayat-ayat maupun surat-surat Al-Qur'an; sedangkan buku beliau yang mengupas masalah Israiliyyat adalah bukunya yang dinamakan "Al Aqwalul qawiman fi hukmin naqli minal kutubil qadiman". Dari segi nama, buku inilah yang lebih sesuai, disamping ternyata memang buku inilah yang disitir oleh Husein Adz Dzahabiy. 46)
3. Pernyataan bahwa Ibnu Katsir mendasarkan kritiknya hanya dari segi isi/madmun (baca : an naqdud-dakhiliy) tidak sesuai dengan realita yang kita lihat dalam tafsir Ibnu Katsir dimana kritik beliau bukan hanya dipusatkan pada isi (matan) melainkan juga terhadap jalan penukilannya (sanad), 47)

Namun demikian Ibnu Katsir ada juga meriwayatkan Israiliyyat tanpa memberikan penilaian baik dari segi matan maupun sanad, walaupun hal ini jarang sekali, sehingga mendorong Adz Dzahabiy untuk memberikan penilaian :

"Namun, demikian betapapun adanya, Ibnu Katsir adalah mufassir yang terbaik menurut pengamatan kami, dalam mengambil sikap terhadap Israiliyyat". 48)

Dengan memperhatikan keterangan diatas, maka dapatlah dipahami pernyataan Amin Al Khuliy bahwa walaupun sudah sejak lama kalangan ahli tafsir memperingatkan serta mengusahakan bagaimana caranya kisah Israiliyyat itu bisa dihindari ekseseksesnya, namun toh demikian sedikit atau jarang sekali diantara mereka yang selamat dari pengaruh tersebut. 49)

Bahkan lebih radikal lagi, atau bisa dianggap keterlaluan, penilaian Husein Adz Dzahabiy yang menyatakan :

"Bahkan tidaklah keterlaluan dan tidaklah melampaui batas kejujuran apabila kami katakan bahwa sesungguhnya kitab-kitab tafsir seluruhnya, penulis-penulisnya telah tergelincir untuk menyebutkan kisah-kisah Israiliyyat kendatipun penyebutan itu bermacam-macam, ada yang sedikit, ada yang banyak, ada yang memberi komentar dan ada pula yang mendiamkan begitu saja". 50)

Dalam pada itu Adz Dzahabiy telah membagi kitab-kitab Tafsir menurut caranya mengetengahkan riwayat Israiliyyat dalam enam (6) kelompok :

- a. Kitab-kitab Tafsir yang meriwayatkan Israiliyyat lengkap kritik dan penilaian. Kitab yang paling populer yang termasuk kelompok ini adalah Tafsir Ath Thabariy. 51)
- b. Kitab-kitab tafsir yang meriwayatkan Israiliyyat lengkap dengan sanadnya kemudian memberikan komentar dengan menjelaskan kebathilannya dan sedikit sekali riwayat itu dibiarkan berlalu begitu saja. Kitab yang paling populer yang termasuk kelompok ini ialah Tafsir Ibnu Katsir. 52)
- c. Kitab-kitab tafsir yang meriwayatkan Israiliyyat dengan panjang lebar tanpa menyebut sanadnya sedikitpun disamping tidak memberikan komentar penilaian benar salahnya riwayat itu. Yang termasuk kelompok ini adalah Tafsir Muqatil bin Sulaiman (wafat 150 H). 53)
- d. Kitab-kitab tafsir yang meriwayatkan Israiliyyat tanpa menyebutkan sanadnya, namun kadangkala memberikan isyarat terhadap segi kelemahannya, dan kadangkala dengan tegas, namun demikian kadangkala pula tidak memberikan penilaian sama sekali walaupun ternyata riwayat yang dibawakannya jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip syara'. Termasuk kelompok ini adalah Tafsir Al Khazin (wafat 741 H) yang merupakan ikhtisar dari Tafsir Al Baghawiy (wafat 510 H) 54)
- e. Kitab-kitab tafsir yang membawakan Israiliyyat tanpa sanad, sedangkan tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan kepalsuan dan kebathilannya, dan sangat langka sekali riwayat itu dibawakan tanpa diberi komentar. Termasuk dalam kelompok ini adalah Tafsir Al Alusiyy (wafat 1270 H). 55)
- f. Kitab-kitab tafsir yang menyerang dengan gencar terhadap para mufassir yang gemar membawakan Israiliyyat. Sebegitu ekstrimnya sikap pengarang-pengarang kitab ini sehingga berani melontarkan tuduhan yang tidak selayaknya kepada sebahagian shahabat dan tabi'in; namun demikian tokoh mereka terperangkap pula dalam situasi yang serupa, dalam arti kata terlibat pula dalam periwayatan Israiliyyat. Termasuk kelompok ini ialah Tafsir Al Manar, susunan As Sayyid Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1334 H) 56).

Walaupun kiranya untuk mencari kepastian yang meyakinkan dari hasil penelitian Husein Adz Dzahabiy ini memerlukan penelitian yang lebih intensif lagi, dan kami akui hal ini memang merupakan tugas yang berat, namun dari penelitian beliau ini paling tidak kita sudah mendapatkan gambaran betapa besar pengaruh riwayat Israiliyyat dalam kitab-kitab tafsir yang ada.

## V. BEBERAPA AKIBAT NEGATIF YANG DITIMBULKAN OLEH ADANYA KISAH KISAH ISRAILIYYAT DALAM KITAB KITAB TAFSIR.

Tidak diragukan lagi bahwa kisah-kisah Israiliyyat yang mengandung kebathilan dan khurafat yang dalam periwayatannya sempat pula dinisbatkan kepada Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya yang kemudian riwayat-riwayat itu oleh sebahagian ulama yang berkecimpung dalam bidang tafsir dijadikan sebagai bahan untuk menjelaskan sebahagian ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah diragukan lagi bahwa dalam gambarannya yang sedemikian ini, riwayat-riwayat tersebut mengandung bahaya latent. Hal ini disebabkan antara lain karena :

1. Riwayat-riwayat itu dapat merusak aqidah umat Islam karena sebahagian riwayat itu mengandung hal-hal yang dapat mengurangi sifat keagungan dan kesempurnaan Tuhan atau bertentangan dengan prinsip kema'shuman para Nabi dan Rasul. 57) Sebagai contoh misalnya riwayat yang dibawakan Mu'atib maupun Ibnu Jarir tentang kisah Nabi Daud a.s. dengan isteri salah seorang panglimanya (Uria), demikian pula kisah Nabi Muhammad s.a.w. dengan Zainab binti Jahsy yang keduanya dapat memberikan gambaran yang keji terhadap pribadi-pribadi Nabi yang ma'shum, di mana dalam kisah-kisah itu beliau digambarkan sebagai manusia yang dikungkung oleh hawa nafsunya. *Wahiyadz billah !*

2. Riwayat-riwayat tersebut dapat memberikan gambaran seakan-akan Islam itu agama khurafat, takhayul yang menyesatkan. 58) Sebagai contoh antara lain riwayat yang dikemukakan Al Qurthubiy dari Ibnu 'Abbas r.r. tentang arti kata "ra'dun":

"Orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi s.a.w. tentang guruh, Apakah sebenarnya guruh itu? Nabi menjawab : "Guruh itu adalah malaekat yang diberi tugas menjaga awan dengan membawa alat-alat pembakar dari api yang digunakannya untuk mengendalikan awan menurut kehendak Allah". Maka kemudian mereka bertanya: Lalu suara yang kita dengar itu sebenarnya apa?

Nabi menjawab ; „Suara itu adalah bentakan malaekat tadi tatkala membentak awan (yang membandel) sehingga awan itu menurut kepada kehendak Allah". Kemudian mereka berkata : „Engkau benar, wahai Muhammad!" 69)

Walaupun riwayat ini cukup menggeleikan teristimewa bagi para ahli ilmu kealaman namun menurut Al-Qurthubiy riwayat inilah yang dipegangi oleh kebanyakan ulama. Demikian pula riwayat beliau dari Ibnu Abbas dan Mujahid di dikala menafsirkan kata „shawa'iq" :

„Manakala kemurkaan guruh telah memuncak, sedangkan ia adalah malaekat, beterbanganlah api dari mulutnya. Dan api itulah yang merupakan petir (shawa'iq). 60)

3. Riwayat-riwayat tersebut hampir-hampir dapat menghilangkan rasa kepercayaan terhadap sebagian ulama salaf baik dari kalangan shahabat maupun tabi'in seperti A b u Hurairah, Abdullah bin Salam, Ka'bul Ahbar dan Wahb ibnu Munabbih yang oleh sementara Orientalist seperti Goldziher dalam bukunya „Madzhabut tafsiril Islamiy“ diisuekan sebagai orang-orang yang sengaja diselundupkan ke dalam Islam oleh musuh-musuhnya. 61)

Tuduhan serupa telah dilontarkan pula oleh sebagian penulis Muslim seperti Mahmud Abu Rayyah dalam bukunya „Adlwa' alias-sunnatil Muhammadiyyah“, dan dengan cara yang agak terselebung Dr. Ahmad Amin dalam "Fajrul Islam"nya. 62)

Bahkan pula As-Sayyid Rasyid Ridla dalam tafsirnya mengambil sikap yang agaknya tidak jauh berbeda. Antara lain beliau katakan :

"Dan kebanyakan Israiliyyat itu merupakan khurafat dan kepalpalsuan yang dibenarkan begitu saja oleh para perawi, sampai pula oleh sebahagian perawi dari kalangan shahabat". 63)

Mengenai Ka'bul Ahbar beliau memberikan komentar :

„Dengan khurafat-khurafat semacam inilah Ka'bul Ahbar menipu kaum Muslimin dengan tujuan merusak agama dan Sunnah mereka. Dan orang-orang telah terpedaya olehnya karena ia menampakkan sifat ketaqwaan. Dan tiada daya dan kekuatan selain pada Allah Yang Maha Luhur lagi Mulya". 64)

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila sikap beliau dalam hal ini telah mendapat serangan yang gencar dari Husein Adz Dzahabiy.

Menurut Husein Adz Dzahabiy, sebaiknya Rasyid Ridla dalam hal ini mengambil sikap sebagai berikut :

a. Bahwa Ka'ab, sebagaimana yang dikatakan jumhur, adalah orang yang tsiqah, alim yang justeru karena kemasyhurannya nama beliau dieksploitir oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan-kepentingan tertentu dengan cara menisbatkan banyak riwayat kepada beliau, walaupun sebenarnya riwayat-riwayat itu tidak berasal dari beliau. 65)

b. Kalau tokoh beliau (Ka'ab) benar-benar meriwayatkan kisah-kisah tersebut berdasarkan pada kitab Taurat dan yang berhubungan dengannya, maka kalau riwayat itu dusta, kedustaannya berpulang kepada Taurat, bukan kepada beliau yang hanya sekedar menceriterakan saja. 66)

Hal ini mengingat kenyataan bahwa kitab Taurat yang ada tidak bisa dipertanggungjawabkan nilai-nilai autentisitasnya sebagai wahyu Tuhan kepada Nabi Musa a.s. sebagai mana diakui sendiri oleh Rasyid Ridla. 67)

Adalah lebih baik menurut Adz Dzahabiy, apabila Rasyid Ridla mengambil sikap yang lebih toleran terhadap Ka'ab seperti yang pernah ditunjukkannya sewaktu memberikan komentar terhadap suatu riwayat Israiliyyat yang dinisbatkan kepada Ka'ab yang antara lain dikatakan :

"Dan saya kira, pendapat ini adalah suatu tindakan pemalsuan (yang dinisbatkan) kepada Ka'ab." 68)

Terlepas dari sikap pro dan kontra baik terhadap sikap Rasyid Ridla maupun sikap Husein Adz Dzahabiy, namun yang jelas, menurut hemat kami, sikap semacam yang diambil Rasyid Ridla terhadap Ka'ab adalah merupakan ekses yang timbul dari banyaknya riwayat yang bathil yang dinisbatkan orang kepada Ka'ab.

4. Riwayat-riwayat ini hampir-hampir menyita atau memalingkan perhatian manusia dari mendalami maksud diturunkannya Al-Qur'an menuju kepada pembahasan tetek-bengek yang sedikit sekali faedahnya di samping hanya menyia-nyia waktu belaka. Sebagai contoh lain tentang nama dan warna anjing ashhabul kahfi, jenis kayu dari tongkat Nabi Musa a.s., nama-nama binatang yang diikutsertakan dalam bahtera Nabi Nuh a.s. dan lain-lain yang memang sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Katsir, perincian hal tersebut tidak diutamakan dalam Al-Qur'an karena memang tidak ada faedahnya untuk diketahui. Andaikata itu ada faedahnya, niscaya Al-Qur'an menjelaskannya. 69)

5. Riwayat-riwayat tersebut hampir-hampir menimbulkan adanya sikap apriori terhadap hampir semua kitab tafsir di kalangan sebagian peminat ilmu tafsir karena menurut persangkaan mereka semua kitab-kitab itu berasal dari sumber yang sama. 70)

## VI. LANGKAH-LANGKAH PENGAMANAN YANG PERLU DIAMBIL

Dengan mengetahui bahaya-bahaya yang sebahagiannya telah kami jelaskan diatas, dapatlah dimengerti apa bila para ulama Islam baik dimasa lalu maupun dimasa kini telah mengambil langkah-langkah pengamanan terhadap riwayat Israiliyyat semacam ini, walaupun usaha-usaha tersebut boleh dikatakan belum sepenuhnya berhasil.

Oleh sebab itu, maka dalam rangka lebih mengintensifkan lagi usaha-usaha yang telah dirintis, hendaknya usaha tersebut sedikit-tidaknya mencakup dua hal ;

1. Langkah-langkah yang perlu diambil oleh orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an ;
2. Upaya-upaya pembersihan kitab-kitab tafsir yang ada dari pengaruh kisah-kisah Israiliyyat yang berbahaya.

## Ad. 1

Dalam hal orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an maka yang harus diperhatikan ialah :

a. Ia harus awas dan waspada dengan bersikap kritis dan teliti sejauh mungkin, sehingga dapat menyaring riwayat-riwayat Israilliyyat itu mana yang sesuai dengan jiwa Al-Qur'an, sesuai pula dengan kriteria periwayatan yang sah dan akal yang sehat. 71) Dan inilah yang dimaksud oleh Amin Al Khuliy dengan pernyataannya :

" . . . hendaklah kumpulan yang bercampur baur dari tafsir naqliy tersebut dikoreksi berdasarkan petunjuk kaidah-kaidah kaum Muslimin dalam mengeritik riwayat baik dari segi matan maupun sanad". 72)

b. Terhadap riwayat yang memang sesuai dengan jiwa Al-Qur'an tersebut, boleh diambil sekedarnya sesuai dengan kebutuhan dalam rangka menjelaskan kemujmalan Al-Qur'an atau sebagai argumentasi untuk melemahkan penentangan-penentangan baik oleh orang Yahudi maupun Nashrani. 73)

c. Dalam hal kemujmalan Al-Qur'an yang telah dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w, berdasar hadits yang shalih seperti penjelasan Rasul bahwa putera yang dikorbankan oleh Nabi Ibrahim a.s. adalah Nabi Isma'il a.s., maka tidak dibenarkan bagi si mufassir untuk masih mencarinya lagi dari sumber-sumber Yahudi atau sumber-sumber Islam yang sudah kemasukan anasir Yahudi yang mengatakan bahwa putera Nabi Ibrahim a.s. yang dikorbankan adalah Nabi Ishaq a.s. 74)

d. Terhadap riwayat Israilliyyat yang oleh Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Katsir dimasukkan kriteria "maskut 'anhu" yang memang sebagian besar tidak berfaedah baik untuk urusan dunia maupun untuk urusan akhirat walaupun boleh untuk diriwayatkan, namun demikian kami lebih cenderung kepada komentar serta alasan yang dikemukakan oleh Al Ustadz Ahmad Muhammad Syakir yang membedakan antara "*kebolehan untuk diriwayatkan*" dengan "*penggunaannya sebagai pendapat atau riwayat dalam menafsirkan Al-Qur'an*", sehingga beliau cenderung untuk tidak membolehkan kisah Israilliyyat yang masuk kriteria ini untuk dijadikan penafsir Al-Qur'an. Pengertian ini dapat dipahami dari ungkapan beliau :

"Sesungguhnya kebolehan untuk menceritakan dari ahli Kitab mengenai masalah yang memang kita tidak menjumpai alasan yang menunjukkan itu benar ataupun dusta, adalah suatu persoalan tersendiri. Sedangkan menyebut riwayat itu dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menempatkannya sebagai salah satu pendapat atau riwayat mengenai makna ayat-ayat atau mengenai penentuan sesuatu yang tidak ditentukan di dalam ayat atau mengenai perincian dari apa yang masih mujmal di dalam ayat-itu adalah persoalan lain lagi. Hal ini dise-

babkan karena penempatan riwayat semacam itu disisi firman Allah mengandung kesan bahwa riwayat yang belum kita ketahui benar dustanya itu merupakan penjelas terhadap makna firman Allah s.w.t. dan merupakan pemerinci terhadap kemujmalannya. Maha Suci bagi Allah dan Kitabnya dari hal yang semacam itu". 75)

Ad. 2 :

Untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam hal ini, maka perlu dijelaskan bahwa dengan usaha yang kedua ini bukan berarti kita bermaksud melenyapkan atau mengecilkan arti kitab-kitab tafsir yang ada, apalagi setelah kita tahu bahwa kitab-kitab tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan pemikiran Islam yang telah berabad-abad mencampuri kehidupan masyarakat kaum Muslimin. Dan memang tidak mungkin diingkari bahwasanya beberapa induk kitab tafsir itu sampai sekarang masih dan akan tetap menjadi tempat kembalinya para ulama dan pemikir Islam tatkala mereka menghadapi kemusykilan tentang arti ayat atau lafadz Al-Qur'an. Dan memang belum pernah terlintas dalam bayangan kami adanya seorang ulama Islam, betapapun prestasi ilmiah yang telah ia capai, yang mampu menulis sebuah tafsir Al-Qur'an tanpa mengambil petunjuk dari pendapat ulama tafsir terdahulu.

Namun hal ini tidak berarti bahwa kita telah siap sedia menerima sepenuhnya segala sesuatu yang tercantum dalam kitab-kitab tersebut sebagai suatu peninggalan yang sakral. Dalam hal ini kami menggarisbawahi pendapat Muhammad Abdullah As Samman dalam bukunya "Nahnu wal Qur'an" yang menyatakan :

"Memang benar bahwasanya tafsir-tafsir itu telah memberikan sumbangan yang banyak sekali terhadap ilmu-ilmu Keislaman dan ilmu-ilmu bahasa Arab yang diantaranya yang terdepan ialah Tauhid, Fiqh, Hadits, Lughah, dan memang benar pula bahwasanya mereka yang tampil dan terjun menafsirkan Al-Qur'an adalah orang-orang yang alim (ulama) yang mempunyai kedudukan terpandang pada masanya. Namun demikian, hal ini tidaklah menghalangi kemungkinan diperbaharuinya penelitian terhadap pendapat-pendapat mereka pada masa yang manapun, untuk diambil pendapat yang memang perlu diambil dan untuk ditolak pendapat yang memang perlu ditolak". 76)

Demikian pula kami telah memperhatikan alasan-alasan yang dikemukakan oleh sebahagian ulama dalam rangka membela para mufassirin yang banyak memasukkan riwayat Israiliyyat dalam kitab-kitab tafsir mereka, baik pembelaan yang dikemukakan oleh Sulaiman bin Abdil Qawiy Ath Thufiy di masa lalu maupun yang di kemukakan oleh Al Ustadz Muhibbuddin Al Khathib di masa kini yang antara lain dikatakan bahwa para mufassirin memasukkan

semua riwayat itu bukan untuk dianggap sebagai hakekat kebenaran melainkan dengan maksud kalau-kalau riwayat itu berguna didalam menjelaskan sebahagian kisah yang masih mujmal dalam Al-Qur'an; atau mereka itu hanya sekedar mengumpulkan data-data, baik yang kuat maupun yang lemah; yang kuat diambil, yang lemah disingkirkan yang mana hal ini merupakan tugas para kritikus yang datang kemudian.

Menurut hemat kami, alasan-alasan diatas bisa diterima sepenuhnya andaikata semua mufassirin yang meriwayatkan Israiliyat itu menyebutkan sanad-sanadnya secara lengkap di samping kemampuan para pembacanya untuk mengeritik dan menyaringnya. Tapi sayang, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kebanyakan para mufassirin yang membawakan riwayat-riwayat itu telah meng hilangkan sanadnya, sehingga mempersulit penelitian yang akan dilakukan, disamping kenyataan bahwa sebahagian besar para pembaca kitab-kitab tafsir tersebut bukanlah tergolong kritikus yang memiliki kemampuan untuk menyaring riwayat-riwayatnya. 77)

Oleh sebab itu, adalah menjadi kewajiban ulama Islam pada umumnya dan para ahli tafsir dan hadits pada khususnya untuk melakukan penelitian dan penyaringan secara serius terhadap riwayat-riwayat Israiliyat yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang ada.

Usaha ini akan lebih luas manfaatnya apabila dikoordinir oleh suatu lembaga keislaman yang bertaraf internasional dengan cara antara lain sebagai berikut :

a. Masing-masing negeri Islam disertai sejumlah kitab tafsir dengan menugaskan para ahlinya untuk membersihkannya dari kisah-kisah Israiliyat yang bathil; kemudian kitab-kitab tafsir yang telah disterilkan itu dicetak dengan beaya negeri itu sendiri baik oleh pihak pemerintah maupun swasta.

Mungkin cara ini dianggap terlalu sulit :

- 1) Karena disamping membutuhkan waktu yang relatif lama juga membutuhkan ketekunan yang tidak kecil;
- 2) Karena hal ini memerlukan keinsafan dan kesadaran serta i'tikad baik dari semua pihak yang berkepentingan dengan masalah Keislaman di masing-masing negeri Islam untuk menunjang serta ikut berpartisipasi aktif terhadap gagasan ini;
- 3) Kemungkinan cara ini bisa dianggap mengurangi arti kitab-kitab tafsir sebagai dokumen sejarah yang tak boleh dirubah dengan membuang sebahagian isinya;
- 4) Dan andaikata gagasan ini terlaksana, namun demikian kitab kitab tafsir versi asal yang sudah tersebar luas di segenap penjuru dunia Islam, tidak akan terjangkau dari hasil usaha ini.

b. Para ahli di masing-masing negeri Islam dibebani tugas untuk memberi ta'liq (semacam catatan kaki/komentar untuk catatan penilaian) terhadap sejumlah kitab tafsir dengan menerangkan nilai riwayat-riwayat Israiliyyat yang terdapat didalam masing-masing kitab, kemudian kitab-kitab yang sudah diberi ta'liq tersebut dicetak dengan pembeayaan seperti pada ad.a.

Walaupun cara ini tidak mengurangi nilai-nilai historis dari kitab-kitab tafsir yang ada, namun demikian tidak terlepas juga dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh cara yang pertama.

c. Adanya semacam komite khusus yang membawahi para ahli yang berbobot untuk mengadakan studi yang menyeluruh terhadap masing-masing kitab tafsir dengan menyingkap riwayat-riwayat Israiliyyat yang berbahaya secara argumentatif, kemudian hasil-hasil studi tersebut diterbitkan dalam suatu buku khusus yang bercorak resensi terhadap masing-masing kitab tafsir, dan buku-buku tersebut disebarluaskan disegenap penjuru dunia Islam.

Sabagaimana dinyatakan oleh Husein Adz Dzahabiy, untuk sementara mungkin cara ketiga (c) inilah yang paling mudah paling bermanfaat dan yang paling besar kemungkinannya untuk dilaksanakan. 78

## VII. P E N U T U P

Dari apa yang telah kami uraikan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. Israiliyyat sebagai kumpulan dari riwayat-riwayat Ahli Kitab masuk ke dalam lingkungan penafsiran Al-Quran sejak masa shahabat walaupun dalam bidang yang sempit; kemudian meluas pada masa-masa berikutnya, teristimewa pada masa ta'bi'it tabi'in .
2. Walaupun pada tahap permulaannya diterimanya riwayat Israiliyyat itu didasarkan pada pertimbangan kemasyarakatan dan keagamaan, namun dalam perkembangan tahap berikutnya ditopang pula oleh berbagai faktor dan motif yang lain;
3. Bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh banyaknya kisah kisah Israiliyyat yang bathil dalam bidang penafsiran Al-Qur'an antara lain ;
  - a. Kisah-kisah itu dapat membahayakan aqidah masyarakat,
  - b. Kisah-kisah itu dapat menimbulkan kemungkinan hilangnya kepercayaan terhadap sebagian ulama salaf,
  - c. Kisah-kisah itu dapat menimbulkan image yang buruk tentang ajaran Islam.
  - d. Kisah-kisah itu banyak menyita perhatian kaum Muslimin dari meresapi tujuan diturunkannya Al-Qur'an,
  - e. Memungkinkan timbulnya sikap apriori terhadap seluruh / sebahagian besar kitab tafsir.

4. Menyadari akan bahaya-bahaya yang timbul, para ahli sejak masa-masa permulaan telah mengambil langkah-langkah penanggulangan; namun demikian langkah-langkah penanggulangan dalam bentuk koreksi dan kritik yang cermat dan terarah muncul dengan tampilnya Ibnu Taimiyyah yang kemudian diikuti oleh muridnya yakni Ibnu Katsir.
5. Untuk lebih efektif dan intensifnya langkah-langkah pengamanan terhadap kisah-kisah Israiliyyat di masa kini, hendaknya langkah-langkah ini setidaknya-tidaknya dapat mencakup dua segi :
  - a. Langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh orang yang akan menafsirkan Al-Qur'an,
  - b. Langkah-langkah yang perlu diambil terhadap kisah-kisah Israiliyyat yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang ada dan berkembang dalam masyarakat Islam.

#### S a r a n :

Kiranya pula dalam hal ini perlu kita renungkan anjuran Al-Ustadz Amin Al Khuliy agar studi tentang kisah-kisah Israiliyyat ini dapat melibatkan secara aktif para ahli dalam bidang sejarah agama-agama yang merupakan bagian dari ilmu Perbandingan Agama, khususnya dalam meneliti hubungan yang terjadi antar agama-agama yakni dengan jalan mengumpulkan kisah-kisah Israiliyyat tersebut dan meneliti asal dan sumbernya sehingga dapat memberikan petunjuk tentang jalan dan cara pengaruh mempengaruhi di antara berbagai agama. 79)

Adalah suatu kewajaran apabila paper yang bersahaja yang disusun pula oleh orang yang masih miskin dalam hal ilmu dan pengalaman ini akan mengundang berbagai kritik dan saran demi kesempurnaannya. Namun demikian, harapan kami semoga paper ini, walau secuilpun, dapat memberikan sumbangan terhadap pemikiran Islam pada umumnya, dan penafsiran Al-Qur'an pada khususnya, Amin Ya Mujibas sailin.

Wallahul Muwaffiq

Yogyakarta, awal Maret 1979

Penulis

## C A T A T A N K A K I

- 1) J.J.G. Jansen, *The interpretation of the Koran in modern Egypt* (Leiden : E.J. Brill, 1974) hal. 27.
- 2) Khalaf Muhammad Al Husainiy, *Al-Yahudiyyah bainal Masihiyah wal Islam* (Mesir : Al Muassasah Al Mishriyyah Al 'Ammah, 1964) hal. 14.
- 3) Ahmad Muhammad Syakir, *'Umdatul tafsir 'anil Hafidz Ibnul Katsir I* (Mesir : Darul Ma'arif, 1956) hal. 138.
- 4) Q.S. 3 (Ali Imran) ; 93.
- 5) Husein Adz Dzahabiy, *Al Israiliyyat fit tafsir wal hadits* (Cairo ; Majma'ul Buhutsil Islamiyyah, 1971) hal. 20
- 6) *Ibid.*, hal. 22 ; Bandingkan ; Ahmad Asy Syarbashiy, *Qishshatut Tafsir* (Cairo : Darul Qalam, 1962) hal. 93.
- 7) Dr. Ahmad Khalil, *Dirasat fit Qur'an* (Mesir : Darul Ma'arif, 1972) hal. 113.
- 8) Artikel Abu Zahrah dimaksud, dikutip pula oleh Adz Dzahabiy, *Israiliyyat*, hal. 22.
- 9) Amin Al Khuliy, *Manahiju tajdid* (Cairo : Darul Ma'arifah, 1961) hal. 277.
- 10) Adz Dzahabiy, *Israiliyyat, Ibid.*,
- 11) Adz Dzahabiy, *Al Tafsir wal Mufasssirun I* (Mesir : Mathba'ah As Sa'adah, 1976) hal. 165.
- 12) Al Khuliy, *Manahij*, hal. 277.
- 13) Al Husainiy, *Al Yahudiyyah*, hal. 53 ; Adz Dzahabiy *Al Israiliyyat*, hal. 24.
- 14) Ahmad Khalil, *Dirasat*, hal. 113.
- 15) *Ibid.*,
- 16) Ahmad bin Hanbal, *Musnad III* (Beirut : Al Maktab Al Islamiy wa Daru Shadir, t.t.) hal. 387 (H.R. Ahmad dari Jabir bin Abdillah).
- 17) Al Imam Al Bukhariy, *Shahih Bukhariy IV* (Surabaya : Ahmad bin Sa'id bin Nabhan, t.t.) hal. 270 (H.R. Al-Bukhariy dari Abu Hurairah).
- 18) Adz Dzahabiy, *At Tafsir I*, hal. 169-170,
- 19) Q.S. 18 (Al Kahfi) ; 22.
- 20) Al Bukhariy, *Shahih II*, hal. 258 (H.R. Al Bukhari dari Abdullah bin 'Amr)
- 21) Al Bukhariy, *Shahih IV*, hal. 270 (H.R. Al Bukhariy dari Abu Hurairah)
- 22) Adz Dzahabiy, *At Tafsir I, op. cit.* hal. 171-172.
- 23) Adz Dzahabiy, *Al Israiliyyat, op. cit.* hal. 36
- 24) Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Mesir : Darul Bayan, t.t.) hal. 439 ; Lihat nukilan dan komentar Al Khuliy, *Manahij*, hal. 277.
- 25) Asy Syarbhashiy, *Qishshatut Tafsir*, hal. 57.
- 26) Ahmad Khalil, *Dirasat, op. cit.* hal. 144.
- 27) Abu Hamid Al Ghazaliy, *Ihya' Ulumid-din I* (Cairo Darusy Sya'bi, t.t.) hal. 58.

- 28) Adz Dzahabiy, *Al Israiliyyat*, *op. cit.* hal. 43.
- 29) Dr. Mushthafa As-Siba'iy, *As-Sunnah wa Makanatuhu fit tasyri'il Islamiy* (Cairo : Ad Darul Qawmiyyah, 1966) hal. 88.
- 30) Ahmad Khalil, *Dirasat*, *op. cit.* hal. 144.
- 31) Adz Dzahabiy, *Al Israiliyyat*, *op.cit.* hal. 45-47.
- 32) As Siba'iy, *As Sunnah*, hal. 86.
- 33) Adz Dzahabiy, *Al Israiliyyat*, hal, 46.
- 34) Abu Manshur Al Baghdadiy, *Al Farqu bainal Firaq* (Beirut : Darul Afaçil Jadidah. 1973) hal. 223-224.
- 35) Ahmad Khalil, *Dirasat*, *op. cit.* hal, 114.
- 36) Adz Dzahabiy, *Al-Israiliyyat*, hal, 37-38.
- 37) Ahmad Khalil, *Dirasat*, *op. cit.* hal 115.
- 38) Adz Dzahabiy, *Al-Israiliyyat*, *op. cit.* hal. 176.
- 39) Ibnu Jarir Ath Thabariy, *Jami'ul Bayan VII* (Beirut : Darul Ma'rifah, 1972) hal. 88.
- 40) Adz Dzahabiy, *Al-Israiliyyat*, *op. cit.* hal. 167 ; Penilaian yang sedikit berbeda, lihat : Asy Syarbashiy, *Qishshatut Tafsir*, hal. 78
- 41) Ahmad Khalil, *Dirasat*. *op. cit.* hal. 115.
- 42) Ibnul 'Arabiyy, *Ahkamul Qur'an*, I (Mesir; Isa Al-Babiy Al Halabiy, 1967) hal. 23.
- 43) Ahmad Khalil, *Dirasat*, *op. cit.* hal. 115-116.
- 44) Adz Dzahabiy. *Al Israiliyyat*. *op. cit.* hal. 87 - 89
- 45) Untuk mengetahui keterangan para penulis biografi Ibnu Katsir, lihat bagian pengantar dari Ahmad Syakir. *Umdatut Tafsir I*, hal. 25-26-28
- 46) Adz Dzahabiy, *Al Israiliyyat*, *op. cit.* hal, 89-90
- 47) *Ibid.*, hal, 179
- 48) *Ibid.*, hal. 191
- 49) Al Khuliy, *Manahij*, hal. 278
- 50) Adz Dzahabiy, *Al Israiliyyat*, *op. cit.* hal. 158
- 51) *Ibid*, hal. 162.
- 52) *Ibid.*, hal. 178 - 179
- 53) Tafsir ini telah ditahqiq oleh Abdullah Mahmud Syihatah sehingga memperoleh gelar Doctor dari Fakultas Darul ' Ulum ; *Ibid.* hal. 193,
- 54) *Ibid.* hal, 218 - 219
- 55) *Ibid.*, hal. 228 - 229
- 56) *Ibid.* hal. 248 - 249
- 57) *Ibid.*, hal. 48
- 58) *Ibid.* hal. 49
- 59) Al Qurthubiy. *Al Jami' li Ahkamil Qur'an I* (Cairo ; Darul Kaatibil 'Arabiyy, 1967 ) hal. 217
- 60) *Ibid.* hal: 219
- 61) Ignaz Goldziher, *Madzahibut Tafsiril Islamiy*, alih Bahasa Dr. Abd. Halim An Najjar ( Mesir ; Maktabah Al Khanjiy. 1955 ) hal. 87, Sebelumnya, buku ini dialihbahasakan (sebagian) ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Ali Hasan Abdul Qodir dengan judul „Al Madzahibul Islamiyyah fi Tafsiril Qur'an". Lihat catatan kaki pada : Adz Dzahabiy, *At Israiliyyat*, hal. 102.

62) Mahmud Abu Rayyah. *Adlwa' 'alas Sunnatil Muhammadiyah* (Mesir: Darut Ta'lif. 1958) hal. 108-150: Dr. Ahmad Amin, *Fajrul Islam* (Singapura: Sulaiman Mar'iy, 1965), hal. 201. Di antara para Sarjana yang paling menonjol dalam menyanggah kedua buku ini secara ilmiah, ialah Dr. Mushthafa As Siba'iy dalam bukunya "As Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri'il Islamiy".

63) Rasyid Ridla, *Tafsir Al Manar I* ( Cairo : Darul Manar 1373 H ) hal. 8

64) Rasyid Ridla, *Tafsir Al Manar IX*, hal. 498

65) Adz Dzahabiy. *At Israiliyyat, op. cit.* hal. 142

66) *Ibid.*, hal. 139: Bandingkan pula dengan Az Zarqaniy, *Manahilul 'Irfan I* (Mesir: Isa Al Babiy Al Halabiy t.t.) hal. 494-495.

67) Rasyid Ridla. *Al Manar XII*, hal. 104

68) *Ibid.* IX. hal: 190

69) Ahmad Syakir, *Umdatut Tafsir I*, hal. 15-16

70) Adz Dzahabiy, *At Tafsir I*, hal. 178-179

71) Adz Dzahabiy, *Al Israiliyyat. op. cit.* hal. 277

72) Al Khuly, *Manahij, op. cit.* hal. 278

73) Adz Dzahabiy, *Al Israiliyyat, op. cit.* hal. 278

74) *Ibid.*, hal. 277-278

75) Ahmad Syakir, *Umdatut Tafsir I*, hal. 16

76) Abdullāh As Saman, *Nahmu wal Qur'an* ( Cairo , Silsilah Ats Tsaqafah Al Islamiyyah, 1964 ), hal. 44-45

77) Adz Dzahabiy, *Al Israiliyyat, op. cit.* hal. 272

78) *Ibid.* hal. 285-287

79) Al Khuly, *Manahij, op. cit.* hal. 278-279